

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISA DATA**

#### **A. PENYAJIAN DATA**

##### **1. Identifikasi kasus siswa X yang mengalami perilaku regresi**

Dalam penyajian data ini peneliti akan menyajikan data tentang bentuk perilaku Siswa (X). Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus dan gejala-gejala yang tampak pada klien. Konselor mulai mengumpulkan data dari informan penelitian untuk mengetahui gejala-gejala serta bentuk permasalahannya dengan lebih jelas. Untuk mengidentifikasi siswa yang mempunyai perilaku regresi, langkah pertama adalah melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan saat peneliti melaksanakan penelitian.

Data-data yang diperoleh tentang diri konseli secara umum yaitu:

##### **a. Konseli.**

Konseli adalah seorang (*individual*) yang mengalami masalah kemunduran perilaku, dimana seharusnya ada perubahan tingkah laku yang sesuai dengan usianya. Yang dialami konseli adalah bukan lah kemajuan tingkah laku melainkan kemunduran tingkah laku. Ia tidak mampu dalam memecahkan masalahnya sendiri, sehingga memerlukan bantuan orang lain yang mampu menyelesaikan masalahnya. Sikap atau tingkah laku yang

ditunjukkan konseli adalah Tidak mandiri, Suka menangis, Menghisap jari atau Bulpoint, Mengompol dan Merengek.

a. Identitas Siswa

Nama : IL  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat/ tgl lahir : Sidoarjo 15 April 1999  
Agama : Islam  
Anak ke : 3 (tiga) dari 3 bersaudara

b. Gambaran tentang siswa

1) Keadaan jasmaniah

Tinggi badan : 150 Cm  
Warna Kulit : putih  
Bentuk rambut : lurus  
Bentuk tubuh : kurus

2) Keadaan keluarga

Nama Ayah : AB  
Agama : Islam  
Pendidikan akhir : SMA  
Pekerjaan : Staff Administrasi  
Nama Ibu : RS  
Agama : Islam

Pendidikan akhir : SMA

Pekerjaan : -

Untuk mengetahui kondisi konseli lebih jelas maka konselor menunjukkan data-data tentang konseli secara berurutan yaitu konseli dengan latar belakangnya dari beberapa kondisi.

#### 1. Kondisi Keluarga

Konseli merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara. Dari kedua saudaranya, Konseli adalah anak yang mengalami gangguan dalam tingkah lakunya. Adapun hubungan Konseli dengan keluarganya sangat harmonis. Dalam sehari-hari Konseli lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Di rumah Konseli kerap dimanja oleh orangtuanya, semua keinginan Konseli selalu terpenuhi. Konseli tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah seperti cuci piring sendiri, menyetrika baju sendiri, cuci baju sendiri, menyapu lantai dll sehingga Konseli sangat bergantung pada ibunya. Hampir semua kegiatan Konseli dirumah, selalu meminta bantuan orang lain sehingga Konseli tidak pernah mandiri

#### 2. Kondisi Perekonomian

Kondisi sosial ekonomi keluarga Konseli termasuk berkecukupan . Ayahnya bekerja sebagai staf di Rumah Sakit Arafah sukodono. Sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga.

### 3. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang ditinggali Konseli sangat baik. Konseli tinggal di sebuah perumahan yang terletak di daerah Sidoarjo. Konseli tinggal bersama orang tua dan kedua kakaknya, dan seorang pembantu. Keadaan lingkungannya Konseli sangat memperhatikan perkembangannya dan juga kondisi Konseli yang mempunyai fisik lemah.

Perilaku Konseli di SMP Negeri 2 Taman, setiap hari dia berangkat sekolah bersama teman-teman satu desanya dan dia tidak pernah terlambat datang ke sekolah. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa X cenderung diam tapi tetap memperhatikan pelajaran.

Menurut informasi dari informan penelitian sebut saja RS (ibu konseli) kegiatan sehari-hari dari konseli setelah pulang sekolah ialah makan kemudian tidur. Setelah sholat ashar konseli bermain Play Station dengan kakak-kakaknya dan waktu malam konseli nonton TV kemudian tidur. Saat di rumah, konseli tidak pernah mengerjakan tugas rumah. Konseli cenderung di anak emaskan oleh orangtua dan kedua kakaknya. Bahkan untuk makan saja konseli masih meminta ibu konseli untuk menyuapi. Semua keinginan konseli, harus dituruti orangtuanya karena kalau tidak dituruti konseli akan merengengek-rengok, menangis, bahkan membanting-banting barang sampai keinginannya tersebut dituruti. Karena perilaku konseli yang kekanak-kanakan itulah orangtua konseli lebih memanjakan konseli. Meskipun konseli melakukan suatu kesalahan atau tidak, konseli

tidak pernah dimarahi oleh orangtuanya karena konseli mempunyai rasa ketakutan yang tinggi sehingga seringkali mengompol jika dimarahi oleh siapapun.<sup>1</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling dia adalah anak yang kurang bisa menyesuaikan dengan orang lain, selain itu dia merupakan anak yang mudah sekali gugup dan menangis jika ditegur perihal tidak mengerjakan jadwal piket. Guru lain pun pernah membicarakan kepada guru BK bahwa siswa X tidak pernah ikut praktik olahraga seperti sepak bola, basket, voli dan lain-lain dikarenakan siswa X akan mengompol jika merasa tidak bisa melakukan salah satu praktik olahraga bahkan sampai pingsan.<sup>2</sup>

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan teman sekelas konseli untuk mengetahui perilaku konseli secara lebih jelas. Dari hasil wawancara dengan teman konseli menyatakan bahwa siswa X suka menghisap jempol, bolpoin, pensil dan sejenisnya saat di dalam kelas. Menurut teman konseli dia adalah anak yang penakut dan manja yang selalu ingin diperhatikan oleh teman-temannya. Untuk ke ruang guru atau ke kamar mandi saja konseli minta di antar.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu konseli di rumah konseli Tgl 6 Juni 2013

<sup>2</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling di ruang bk sekolah menengah pertama negeri 2 taman sidoarjo Tgl 4 Juni 2013

<sup>3</sup> wawancara dengan teman konseli di ruang bk sekolah menengah pertama negeri 2 taman sidoarjo Tgl 5 Juni 2013

Dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan konseling, Ibu konseli dan teman konseli maka siswa ini mengalami permasalahan yang bersumber dari orangtua yang berlebihan dalam menyayangi dan memanjakan anak. Sejak kecil fisik konseli lemah dan mudah sakit, berawal dari situ orang tua konseli menjadi berlebihan terhadap konseli. Akibatnya konseli mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan usianya seperti cengeng, ketakutan yang tidak beralasan sehingga ngompol, tidak mandiri, dan tidak percaya dengan kemampuan sendiri sehingga bergantung dengan orang lain.

## **2. Diagnosis dan Prognosis pada siswa X yang mengalami perilaku regresi**

### **a. Diagnosis**

Dalam diagnosis dijabarkan kemungkinan penyebab timbulnya permasalahan. berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara ternyata siswa X memiliki kebiasaan mudah menangis dan ngompol karena merasa ketakutan yang tidak beralasan. Dia sering menghisap jempol atau bulpoint. Ketika keinginannya tidak dipenuhi, konseli akan merengek-renek sebagai usaha agar segera dipenuhi. Dia tidak melakukan upaya apapun untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri selain meminta bantuan dan bergantung pada orang lain. Hal itu dapat terlihat dari observasi awal yang dilakukan oleh penulis melalui alat tes yaitu *Problem Chek List* yang diisi oleh siswa X sebagai berikut:

Terdapat beberapa penyebab sehingga siswa X mempunyai perilaku

regresi yaitu : Individu yang bersangkutan seringkali dimanja oleh orang tuanya sehingga ia tidak dapat mandiri dan menunjukkan perilaku kekanak-kanakan, dirumah diperlakukan seperti anak kecil, tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, mudah gugup yang mengakibatkan mengompol, Perasaan yang mudah menangis dan mudah cemas dengan pembicaraan yang kasar, merasa tak berdaya tanpa bantuan orang lain, kebiasaan merengek dan membanting barang jika keinginannya tidak dituruti, Sukar menghilangkan kebiasaan jelek menghisap jempol.

Secara tidak sadar individu mencoba berperilaku seperti anak kecil dan bergantung kepada orang lain serta tidak mau berfikir susah.

#### **b. Prognosis**

Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi klien, berdasarkan pada keputusan yang diambil dalam langkah prognosis. Setelah memahami permasalahan yang dialami oleh konseli maka dibutuhkan alternatif bantuan yang diberikan untuk membantu konseli mengatasi kesulitan yang dihadapi. Menurut konselor siswa X tersebut belum pernah mendapatkan layanan konseling. Untuk menentukan terapi yang tepat peneliti mendiskusikan dengan konselor untuk membahas beberapa penyebab permasalahan yang dialami oleh konseli, terdapat beberapa terapi yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah siswa X ini yaitu terapi Analisis Transaksional agar konseli dapat menilai tindakannya yang positif dan

negatif kemudian melakukan tindakan perubahan pada tindakan yang tidak sesuai dengan tingkat usianya.

Penulis memilih terapi Analisis Transaksional oleh Gerald Corey karena Analisis Transaksional menekankan pada aspek kognitif, rasional, dan tingkah laku dari kepribadian seseorang. Di samping itu konseli dapat menrubah keputusan lama dan membuat keputusan baru untuk mengganti arah hidupnya.<sup>4</sup>

Karena dalam hal ini siswa diharapkan dapat menilai akibat dari Regresi. Maka dalam penggunaan terapi Analisis Transaksional adalah terapi yang sesuai dalam memberikan bantuan kepada siswa. Karena dengan menggunakan terapi Analisis Transaksional konselor berharap dapat membantu siswa menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan siswa yaitu menata gaya hidup menjadi yang lebih baik, serta agar dapat menilai tingkah laku mereka sendiri dan melatih siswa berfikir dewasa sesuai dengan usianya. Adapun tahap tahap dalam pelaksanaan terapi Analisis Transaksional adalah sebagai berikut:

- a) Analisis Struktural
- b) Analisis Transaksional
- c) Analisis Mainan (Game Analysis)
- d) Analisis Naskah ( Script analysis)

---

<sup>4</sup> Gerald corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* ( Bandung : Refika Aditama, 2005 ) hlm. 157



### 3. Pelaksanaan Terapi Analisis Transaksional dalam Mengatasi Perilaku Siswa X yang Mengalami perilaku Regresi.

Pelaksanaan terapi analisis transaksional meliputi empat tahap yaitu: Analisis Struktural, Analisis Transaksional, Analisis Mainan, Analisis Naskah.<sup>5</sup>

#### a. Analisis struktural

Gerald corey menyebutkan bahwa Analisis struktur sebagai alat yang dapat membantu klien agar menjadi sadar atas isi dan fungsi ego orang tua, dewasa, dan anak yang dimilikinya. Klien belajar mengidentifikasi ego state mereka. Analisis struktural membantu klien dalam mengatasi bentuk ego state yang menghambat dan membantu dalam menemukan ego state yang mana menjadi landasan tingkah lakunya. Dengan hal tersebut maka, klien bisa menentukan pilihan hidupnya.<sup>6</sup>

Langkah pertama yang dilakukan untuk memulai proses terapi adalah melakukan pendekatan kepada konseli.<sup>7</sup> Peneliti dibantu oleh Ibu NA selaku guru Bimbingan konseling memberikan pengarahan kepada konseli agar konseli tidak takut dan cemas saat proses konseling. Kemudian Ibu NA menyuruh konseli untuk masuk keruang Bimbingan Konseling (BK). Setelah itu peneliti memulai perkenalan dan membangun hubungan yang hangat dengan konseli seperti membicarakan mengenai sekolah, keluarga dan hal

---

<sup>5</sup>Ibid,134

<sup>6</sup> Gerald corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* ( Bandung : Refika Aditama, 2005 ), 176

<sup>7</sup> wawancara dengan konseli diruang bk sekolah menengah pertama negeri 2 taman sidoarjo Tgl 8 Juni 2013

keseharian konseli. Awalnya konseli terlihat takut dengan peneliti karena merasa tidak memiliki masalah, bahkan konseli hampir menangis. Namun beberapa saat dengan melihat sikap peneliti, konseli merasa nyaman dan akrab dengan peneliti.

Setelah melakukan pendekatan, peneliti menjelaskan kepada konselor bahwa dalam penerapan Analisis transaksional, hal yang pertama dilakukan konselor adalah membuat suatu kontrak dengan konseli untuk mengadakan hubungan proses konseling Analisis Transaksional.<sup>8</sup>

Selanjutnya kontrak dibuat secara lisan. Untuk memudahkan konseli dalam menentukan isi kontrak, peneliti memaparkan masalah yang saat ini dihadapi konseli berdasarkan beberapa kesamaan dari pernyataan *problem check list* yang telah dipilih siswa Seperti saat ia menangis ketika ditegur guru BK karena tidak melaksanakan jadwal piket kelas, kebiasaan menghisap jempol atau bulpoint yang sulit dihilangkan, ia jarang ikut pelajaran olahraga karena takut dan akan ngompol jika tidak bisa melakukan praktek olahraga, tidak biasa mandiri, ia akan merengek-rengok bahkan membanting barang yang ada didekatnya jika keinginannya tidak dituruti.

Konseli menentukan kontrak sesuai dengan kesepakatan bersama. Maka beberapa tujuan-tujuan yang di inginkan konseli dalam kontrak yaitu :

---

<sup>8</sup> Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan Konseling di sekolah* ( Jakarta : Rineka Cipta , 2000 ) hlm. 133

Konseli harus percaya diri saat berhadapan dengan guru, Konseli harus bisa menghentikan kebiasaan menghisap jempol dan bulpoint, Konseli harus belajar menjadi pribadi yang kuat dan tidak mudah cemas agar tidak ngompol, Konseli harus belajar bersikap dewasa dan mandiri.

Setelah membuat kontrak , kemudian peneliti melanjutkan pada tahap analisis struktural. Peneliti mencoba untuk membantu konseli memahami ego state nya sendiri (ego orang tua, ego dewasa, dan ego anak).

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh konseli Dalam terapi ini teknik yang digunakan adalah teknik Penokohan Keluarga (*Family Modeling*).

Peneliti bekerjasama dengan konselor untuk mengimplementasikan teknik Penokohan Keluarga ( *Family Modeling* ). Konselor memulai tahap ini dengan meminta konseli untuk membayangkan suatu adegan yang melibatkan orang yang berpengaruh ( anggota keluarganya ) di masa lampau termasuk dirinya sendiri. Kemudian konseli di minta untuk mengungkapkan situasi yang sudah di bayangkannya. Pernyataan dari konseli sebagai berikut:

“ Orang tua saya sangat penyayang, sejak kecil selalu memanjakan saya. Dan saya selalu mendapat perlakuan istimewa dari orangtua saya. Sebab itu segala keinginan saya harus dituruti, kalau tidak dituruti saya akan merengek dan banting-banting barang agar dituruti “

Dari pernyataan yang diungkapkan konseli, konselor menganalisis status ego konseli. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan kepada konseli kalau ego anak konseli mencemari ego dewasa konseli sehingga ego anak menjadi

penghambatnya. Konselor menanyakan kepada konseli apakah konseli sudah faham dengan status egonya. Konseli menjawab sudah faham dan ingin menghilangkan ego anak yang menghambatnya untuk berpikir dewasa.

b. Analisis Transaksional

Pada tahap yang kedua, Peneliti menganalisis status ego yang ada (ego orang tua, ego dewasa, dan ego anak), dan status ego manakah yang menerima stimulus serta memberikan respon. Terlebih dahulu peneliti membahas beberapa masalah yang dialami oleh konseli seperti saat ia menangis ketika ditegur guru BK karena tidak melaksanakan jadwal piket kelas, kebiasaan menghisap jempol dan bulpoint yang sulit dihilangkan, ia jarang ikut pelajaran olahraga karena takut dan akan ngompol jika tidak bisa melakukan praktek olahraga, ia akan merengek-rengok bahkan membanting barang yang ada didekatnya jika keinginannya tidak dituruti.

Kemudian peneliti dengan menggunakan Ego dewasa menganalisis status ego konseli dari pernyataan konseli saat berinteraksi dengan peneliti.

1) Menanyakan alasan konseli menangis

“ saya gak bisa nyapu mbak makanya saya gak perna piket. saya takut dan saya cemas kalau disalah-salahkan sama siapapun mbak apalagi sampek di marahin” ( **Ego Anak** )

2) Menanyakan perasaan konseli saat menghisap jempol dan bulpoint

“ saya kalau menghisap jempol kadang juga bulpoint, rasanya enak aja mbak! Padahal sebenarnya saya tau itu jorok tapi saya sudah biasa “ ( **Ego Anak** )

3) Menanyakan alasan konseli jarang ikut pelajaran olahraga

“ saya jarang ikut olahraga soalnya kalau ada salah satu praktik olahraga yang gak mampu saya lakukan, saya jadi gugup takut dimarahin dan rasanya saya sulit nahan kencing, jadi mending gak ikut aja mbak dari pada ngompol ” ( **Ego Anak** )

4) Menanyakan alasan konseli tidak mandiri

“ sebenarnya Ibu saya ingin saya bisa mandiri, seperti tidak menyuruh ibu untuk ambilkan makanan untuk saya, harus bisa nyuci baju sendiri dan bisa ngelakuin pekerjaan rumah lainnya tanpa menunggu bantuan orang lain. Tapi saya gak bisa melakukannya sendiri mbak!” ( **Ego Anak** )

5) Menanyakan perilaku konseli yang suka merengek seperti anak kecil

“ ya mbak, dari kecil kemauan saya pasti dituruti sama orang tua saya. Jadi kalau tidak dituruti ya saya marah. Saya gak mau tau, pokoknya apa yang menjadi keinginan saya harus keturutan ” ( **Ego Anak** )

Dari beberapa pernyataan konseli menunjukkan bahwa konseli lebih sering menggunakan Ego Anak sebagai Status Egonya.

Selanjutnya peneliti berusaha meyakinkan konseli bahwa dia mampu mengatasi permasalahannya dengan merubah perilakunya tersebut. Setelah memahami maksud peneliti, akhirnya konseli menyatakan bahwa :

" ya mbak, saya akan berusaha agar bisa percaya diri saat berhadapan dengan guru biar saya gak gampang menangis, saya juga akan melaksanakan jadwal piket, saya harus mampu menghilangkan rasa cemas saya agar tidak ngompol, saya akan belajar mandiri terutama saat dirumah, saya tidak akan menghisap jempol dan bulpoint lagi, saya akan bersikap dewasa tidak merengek jika keinginan saya tidak dituruti ”

c. Analisis Mainan (Game Analysis)

Memasuki tahap ketiga, Peneliti dibantu dengan konselor untuk mengimplementasikan teknik role playing dalam menganalisis game yang

dimainkan oleh konseli. Konselor memberikan permainan yang digabungkan dengan psikodrama dan bermain peran, dimana dalam permainan peran ini konseli berperan sebagai ibu konseli ( ego orang tua ) sedangkan konselor berperan sebagai konseli ( ego anak ). Konselor disini berperan menjadi konseli yang menirukan tingkah laku konseli merengek-rengok dan membanting barang ketika minta sesuatu yang di inginkannya kepada ibunya ( konseli ), sedangkan konseli diminta untuk berperan sebagai ibu konseli serta memperagakan bagaimana saja memperlakukan dirinya ( konselor ) saat merengek.

Setelah melakukan permainan tersebut peneliti menanyakan tentang pelajaran apa yang bisa diambil dari permainan itu, kemudian konseli mengatakan bahwa:

“ dari permainan ini saya baru tahu mbak, ibu saya pasti sebal dan berharap saya bisa berubah melihat kelakuan saya yang kayak anak kecil merengek-rengok bahkan juga membanting barang agar keinginan saya dituruti. Mungkin setelah ini, saya harus merubah perilaku kekanak-kanakan saya dan berusaha agar bisa mandiri tidak bergantung sama orang lain “

Dari pernyataan konseli, analisis game yang dapat disimpulkan peneliti yaitu konseli benar-benar termotivasi untuk memperbaiki sikap, sifat, maupun kebiasaan yang dirasakan perlu untuk diperbaiki.

Karena sudah merasa cukup, peneliti sementara mengakhiri proses terapi dan akan melanjutkan dihari lain.

d. Analisis naskah (script analysis)

Analisis naskah merupakan langkah terakhir dari suatu tata laksana pendekatan konseling dengan berorientasi kepada analisis transaksional. Analisis naskah terjadi sejak masa sibayi masih dalam dalam asuhan orang tuanya (bapak atau ibu) di mana pada masa itu terjadi bentuk transaksi antara orang tua dengan anak-anaknya. Lambat laun dengan terjadinya transaksi anak dan orang tua terciptalah suatu tujuan hidup atau hidup yang direncanakan yang dalam analisis transaksional disebut script. Segi positifnya dari naskah, ialah naskah bisa diubah, karena naskah itu terjadi dengan adanya proses *learned* atau sesuatu yang dibiasakan dan karena faktor pembawaan.<sup>9</sup>

Peneliti dibantu oleh konselor selaku guru Bimbingan Konseling memanggil konseli tersebut ke ruang Bimbingan Konseling. Konseli di minta untuk mengingat dan menceritakan kisah-kisah favoritnya di dalam keluarganya dan di sekitar lingkungannya, untuk melihat bagaimana kisah-kisah tersebut sesuai dengan pengalaman hidup konseli saat ini. Kemudian konselor memulai menganalisis naskah hidup konseli. Pernyataan dari konseli, sebagai berikut:

“ waktu itu saya perna ingin sekali dibelikan mainan scooter. Karena gak segera dibelikan ibu, Saya merengek-rengok dan membanting gelas. Saya ingat, dulu ayah saya perna banting piring waktu bertengkar sama ibu saya “

---

<sup>9</sup>Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan Konseling di sekolah* ( Jakarta : Rineka Cipta , 2000 ) hlm. 139-140

“ karena saya anak bungsu, dari kecil saya lebih sering dimanja oleh orangtua dan kakak-kakak saya. Mau pakai seragam sekolah sudah di siapkan sama ibu, mau makan saja kadang masih minta suapin sama ibu. Ibu saya tidak pernah memarahi saya meskipun saya pernah berbuat salah. Makanya, sampai sekarang meskipun saya sudah SMP, saya gak bisa melakukan apapun sendirian. Saya juga gak suka di tegur atau dimarahin siapapun karena bisa membuat saya takut dan menangis ”

Untuk merubah naskah hidup konseli, disini konselor bertindak sebagai pembimbing dalam membantu konseli dalam menilai perilaku-perilaku yang muncul dari naskah hidupnya tadi. Kemudian peneliti memberikan kesempatan pada konseli untuk menganalisis dirinya secara lebih lengkap, apakah konseli mendapat keuntungan dengan tindakan yang ia pilih yaitu berperilaku kekanak-kanakan atau malah merugikan karena menghambat perkembangannya.

Ketika konseli mulai menyadari bahwa perilakunya selama ini kekanak-kanakan dan tidak sesuai dengan tingkat usianya, konseli mencoba membuat keputusan sendiri dengan keputusan baru, guna kemajuan hidupnya sendiri. Pernyataan konseli sebagai berikut :

“saya akan berusaha merubah perilaku saya yang kekanak-  
anakan menjadi lebih dewasa dan saya harus bisa mandiri”

Di lain hari, peneliti menemui konseli kemudian menanyakan apakah konseli sudah mau melaksanakan jadwal piket kelas, Konseli mengatakan bahwa dia berusaha untuk mulai belajar menyapu lantai dan menghapus papan tulis. Peneliti menanyakan apakah konseli masih merengek dan marah



jika keinginannya tidak dituruti, konseli mengatakan kadang-kadang dia masih merengek tapi dia sudah berusaha untuk bersikap dewasa dan tidak banyak menuntut. Konseli sudah mengurangi kebiasaan menghisap jempol dan bulpoint. Konseli juga menyatakan dia sudah tidak gugup dan cemas lagi ketika berhadapan dengan guru sehingga dia tidak perlu menangis dan ngompol lagi.

Kemajuan tersebut dapat dicapai karena konseli mau berusaha mengubah tingkah lakunya. Dan sekarang sudah dapat dilihat perubahan-perubahan perilaku konseli seperti halnya konseli sudah mampu mandiri dan bersikap lebih dewasa. Jadi dengan adanya perubahan atau tidaknya konseli tergantung pada usaha konselor dan kemauan konseli itu sendiri. Peneliti dapat mengetahui keberhasilan proses pelaksanaan terapi analisis transaksional dalam mengatasi siswa x yang mengalami perilaku regresi tersebut yang banyak membawa perubahan pada diri konseli kearah yang positif.

#### **4. Evaluasi dan *follow up* pada siswa "X" yang mengalami regresi.**

Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui efektifitas dari pelaksanaan terapi dengan melihat perkembangan selanjutnya mengenai perilaku konseli. untuk mengetahui dan menilai perubahan yang terjadi pada konseli setelah menjalani terapi dapat dijelaskan bahwa konseli mengalami perubahan yang cukup baik, Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'ad ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

artinya “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”

Konseli mulai melaksanakan jadwal piket kelas, mulai berusaha untuk bersikap dewasa dan tidak banyak menuntut. Mulai mengurangi menghisap jempol dan bulpoint, Mulai menghilangkan rasa gugup dan cemas ketika berhadapan dengan guru sehingga dia tidak perlu menangis dan ngompol lagi.

Sama halnya seperti yang diungkapkan Kartini Kartono mengenai ciri-ciri Regresi yaitu Menjerit-jerit, berguling-guling ditanah, menangis, meraung-raung, membanting-bantingan kaki, menghisap jempol, mengompol, berbicara gagap, merusak barang yang ada didekatnya karena maksudnya dihalangi atau menggunakan pola tingkah laku histeris lainnya.<sup>10</sup>

Peneliti melakukan *follow up* dengan cara mengamati tingkah laku konseli dan mencari informasi tentang perubahan perilaku konseli seperti sudah mulai berusaha untuk bersikap dewasa dan tidak mudah gugup jika ditegur atau dimarahi guru. Orang tua konseli selalu memberi dorongan agar konseli tetap mempertahankan perilaku positif yang sudah dilakukan.

<sup>10</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental* ( Bandung : *Mandar Maju*, 2000) hlm. 58

## **B. ANALISA DATA**

### **1. Analisa Data Tentang Identifikasi Kasus**

Untuk mengidentifikasi siswa yang mempunyai perilaku regresi, langkah pertama adalah melakukan observasi dengan melihat perilaku siswa X dan gejala-gejala yang ditunjukkan di sekolah maupun di rumah . Menurut Kartini Kartono (2000) Regresi ialah perilaku yang surut kembali pada pola reaksi atau tingkat perkembangan yang primitif, yang tidak adekuat; pada tingkah laku kekanakanakan, infantil, dan tidak sesuai dengan tingkat usianya.<sup>11</sup>

Adapun anak regresi memiliki Gejala berupa :

- a. Menjerit-jerit
- b. Berguling-guling ditanah
- c. Menangis
- d. Meraung-raung
- e. Membanting-bantingkan kaki
- f. Menghisap ibu jari
- g. Mengompol
- h. Berbicara gagap

---

<sup>11</sup> Ibid. hlm. 58

- i. Merusak barang yang ada didekatnya karena maksudnya dihalangi atau menggunakan pola tingkah laku histeris lainnya.<sup>12</sup>

Melalui observasi kebiasaannya dikelas dapat digunakan untuk mengetahui siswa yang mengalami regresi adalah dikelas VII A. Setelah itu peneliti bekerja sama dengan konselor untuk menyebarkan alat tes yaitu problem check list yaitu beberapa daftar tentang kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Akhirnya didapatkan dua anak yang terindikasi mengalami regresi, akan tetapi karena keterbatasan peneliti maka hanya satu siswa yang memiliki gejala paling banyak mengenai perilaku regresi yang mendapatkan bantuan konseling.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa siswa X mempunyai beberapa permasalahan yaitu : memiliki kebiasaan mudah menangis dan ngompol karena merasa ketakutan yang tidak beralasan, sering menghisap jempol atau bulpoint, Ketika keinginannya tidak dipenuhi, konseli akan merengek-rengok sebagai usaha agar segera dipenuhi, tidak pernah melakukan upaya apapun untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri selain meminta bantuan dan bergantung pada orang lain.

Dari uraian diatas siswa X menunjukkan gejala-gejala seseorang yang mengalami regresi yaitu: a) Mudah menangis hal tersebut disebabkan perasaan yang sensitive dan rasa ketakutan yang tidak beralasan b) Merengek dan membanting barang dikarenakan keinginan yang selalu harus dituruti c) Tidak bisa mandiri disebabkan orangtua yang terlalu memanjakan d) Mengompol

---

<sup>12</sup> Ibid. hlm. 58

disebabkan gugup dan ketidak mampunya dalam mengerjakan sesuatu e) Menghisap jempol atau bulpoint disebabkan kebiasaan sejak kecil tanpa ada usaha untuk menghilangkannya.

## **2. Analisa Data Tentang Diagnosis Dan Prognosis**

Diagnosis adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini meliputi proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan kelemahan siswa.<sup>13</sup> Dalam diagnosis dijabarkan kemungkinan penyebab timbulnya permasalahan. Berdasarkan identifikasi kasus yang telah dilakukan, siswa X termasuk seseorang yang mengalami perilaku regresi.

Kartini Kartono menyebutkan ada beberapa Faktor penyebab Regresi yaitu individu yang bersangkutan mengalami frustrasi berat yang tidak tertanggungkan, rasa kebimbangan, rasa dongkol, rasa tidak mampu lalu ia ingin dihibur dan ditolong agar bisa keluar dari kesulitannya.<sup>14</sup>

Terdapat beberapa penyebab sehingga siswa X mempunyai perilaku regresi diantaranya : Individu yang bersangkutan seringkali dimanja oleh orang tuanya sehingga ia tidak dapat mandiri dan menunjukkan perilaku kekanak-kanakan, dirumah diperlakukan seperti anak kecil, tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, mudah gugup yang mengakibatkan mengompol, Perasaan yang mudah menangis dan mudah cemas dengan pembicaraan yang kasar, merasa tak berdaya

---

<sup>13</sup> Dewa ketut Sukardi, *pengantar pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka cipta, 2002 ) hlm. 182

<sup>14</sup> Kartini Kartono, *Hygine Mental* ( Bandung : Mandar Maju, 2000 ) hlm 58

tanpa bantuan orang lain, kebiasaan merengek dan membanting barang jika keinginannya tidak dituruti, Sukar menghilangkan kebiasaan jelek menghisap jempol.

Dari uraian diatas ada beberapa tingkah laku bermasalah yang dialami oleh siswa X untuk menentukan terapi yang tepat akan dibahas selanjutnya yaitu pada tahap prognosis. Prognosis yaitu langkah mengenai alternatif bantuan yang dapat atau mungkin diberikan kepada siswa sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana yang ditemukan dalam rangka diagnosis.<sup>15</sup> Hal tersebut sesuai dengan langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan memberikan terapi Analisis Transaksional yang sesuai dengan masalah siswa X setelah melakukan diagnosis. Dengan alasan memilih terapi Analisis Transaksional yaitu cocok merupakan pendekatan yang dapat digunakan pada setting individual atau kelompok. Pendekatan ini melibatkan kontrak yang dikembangkan oleh konseli yang dengan jelas menyebutkan tujuan dan arah proses terapi. Analisis Transaksional menekankan pada aspek kognitif, rasional, dan tingkah laku dari kepribadian. Di samping itu konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid. hlm. 182

<sup>16</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* ( Bandung : Refika Aditama, 2005) hlm. 157

### 3. Analisa Data Tentang Pelaksanaan Terapi Analisis Transaksional

Terapi analisis transaksional meliputi empat tahap yaitu: analisis struktural, analisis transaksional, analisis mainan, analisis naskah.<sup>17</sup> Berdasarkan masalah yang dialami oleh siswa X maka analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### a. Analisis struktural

Peneliti melakukan pendekatan kepada konseli, yang dilanjutkan dengan memberi penjelasan kepada konseli bahwa dalam penerapan Analisis transaksional, hal yang pertama dilakukan konselor adalah membuat suatu kontrak dengan konseli untuk mengadakan hubungan proses konseling Analisis Transaksional.<sup>18</sup>

Setelah konseli menentukan kontrak sesuai dengan kesepakatan bersama, peneliti melanjutkan pada tahap analisis struktur. Peneliti mencoba untuk membantu konseli memahami struktur ego state nya sendiri (ego orang tua, ego dewasa, dan ego anak).

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh konseli Dalam terapi ini teknik yang digunakan adalah teknik Penokohan Keluarga (*Family Modeling*).

Peneliti bekerjasama dengan konselor untuk mengimplementasikan teknik Penokohan Keluarga (*Family Modeling*). Konselor memulai tahap ini

---

<sup>17</sup> Ibid. hlm. 134

<sup>18</sup> Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan Konseling di sekolah* ( Jakarta : Rineka Cipta , 2000 ) hlm. 133

dengan meminta konseli untuk membayangkan suatu adegan yang melibatkan orang yang berpengaruh ( anggota keluarganya ) di masa lampau termasuk dirinya sendiri. Kemudian konseli di minta untuk mengungkapkan situasi yang sudah di bayangkannya.

b. Analisis Transaksional

Pada tahap selanjutnya, peneliti menganalisis status ego yang ada (ego orang tua, ego dewasa, dan ego anak), dan status ego manakah yang menerima stimulus serta memberikan respon.

Dalam terapi Analisis transaksional pada dasarnya adalah suatu penjabaran atas suatu analisis yang dilakukan oleh orang-orang satu sama lain.<sup>19</sup>

Peneliti memulai tahap ini dengan menanyakan pada siswa mengenai konseli yang suka menangis, perasaan konseli saat menghisap jempol dan bulpoint, konseli jarang ikut pelajaran olahraga, perilaku konseli tidak mandiri, perilaku konseli yang suka merengek seperti anak kecil. Kemudian peneliti dengan menggunakan Ego dewasa menganalisis status ego konseli dari pernyataan yang di ungkapkan konseli saat berinteraksi dengan peneliti.

c. Analisis Mainan (Game Analysis)

Memasuki tahap ketiga, Peneliti bekerjasama dengan konselor memberikan permainan yang digabungkan dengan psikodrama dan bermain

---

<sup>19</sup> Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan Konseling di sekolah* ( Jakarta : Rineka Cipta , 2000 ) hlm. 135



peran, dimana dalam permainan peran ini konseli berperan sebagai ibu konseli ( ego orang tua ) sedangkan konselor berperan sebagai konseli ( ego anak ).

Menurut corey, prosedur-prosedur Analisis Transaksional juga bisa digabungkan dengan teknik-teknik psikodrama dan bermain peran.<sup>20</sup>

Setelah melakukan permainan tersebut konseli benar-benar termotivasi untuk memperbaiki sikap, sifat, maupun kebiasaan yang dirasakan perlu untuk diperbaiki.

d. Analisis naskah (script analysis)

Analisis naskah merupakan langkah terakhir dari suatu tata laksana pendekatan konseling dengan berorientasi kepada analisis transaksional.

Menurut Berne, Naskah hidup adalah rencana hidup yang dipilih oleh anak pada awal kehidupannya berdasarkan pesan yang diterima oleh anak dari orangtua.<sup>21</sup>

Konseli di minta untuk mengingat dan menceritakan kisah-kisah favoritnya di dalam keluarganya dan di sekitar lingkungannya, untuk melihat bagaimana kisah-kisah tersebut sesuai dengan pengalaman hidup konseli saat ini. Kemudian konselor memulai menganalisis naskah hidup konseli.

---

<sup>20</sup> Gerald corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapii* ( Bandung : Refika Aditama, 2005), 181

<sup>21</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori Dan Teknik Konseling* ( Jakarta : PT Indeks, 2011 ) hlm. 123

Peneliti dibantu oleh konselor selaku guru Bimbingan Konseling menganalisis naskah hidup dari konseli. Untuk merubah naskah hidup konseli, disini konselor bertindak sebagai pembimbing dalam membantu konseli dalam menilai perilaku-perilaku yang muncul dari naskah hidupnya.

Ketika konseli mulai menyadari bahwa perilakunya selama ini kekanak-kanakan dan tidak sesuai dengan tingkat usianya, konseli mencoba membuat keputusan sendiri dengan keputusan baru, guna kemajuan hidupnya.

Jadi dengan adanya perubahan atau tidaknya konseli tergantung pada pada usaha konselor dan kemauan konseli itu sendiri.

#### **4. Analisa Data Tentang Evaluasi Dan *Follow Up***

Setelah terapi selesai dilaksanakan tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan evaluasi dan *follow up*. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan diketahui bahwa konseli sudah ada perubahan walau pun terkadang konseli masih terlihat menghisap jempol dan bulpoint.

Setelah itu peneliti melakukan *follow up* dengan cara mengamati perubahan perilaku konseli setelah mendapatkan terapi analisis transaksional. Menurut informasi dari teman-teman konseli sekarang konseli sudah jarang menangis jika ditegur guru, konseli juga jarang menghisap jempol atau bulpoint. Sedangkan menurut ibu konseli sekarang konseli sudah tidak merengek-rengok dan merusak barang jika keinginannya tidak dituruti, konseli juga sudah mandiri dengan mulai menyapu lantai di

rumah dan melakukan pekerjaannya sendiri tanpa minta bantuan. Selain itu peneliti juga mencari informasi dari guru Bimbingan dan konseling menurut beliau konseli sudah tidak terlihat gugup jika berhadapan dengan guru dan mulai sedikit aktif mengikuti kegiatan olahraga. Dari uraian diatas diketahui bahwa terapi analisis transaksional cukup efektif untuk menghilangkan perilaku regresi siswa karena melalui terapi tersebut peneliti yang bekerjasama dengan konselor bisa membantu masalah yang dialami konseli.